

Analisis Kesesuaian Wisata Berdasarkan Parameter Fisik di Pantai Pok Tunggal, Gunungkidul

Shabriel Auliya Firdaus, Ria Azizah Tri Nuraini*, Subagiyo

Departemen Ilmu Kelautan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Jacob Rais, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah 50275, Indonesia
Email: *riaazizahtn@gmail.com

Abstrak

Pantai Pok Tunggal merupakan salah satu destinasi wisata alam di Kabupaten Gunungkidul yang memiliki potensi berupa hamparan pasir putih, tebing karst, dan ekosistem pantai yang masih alami. Namun, pemanfaatan kawasan ini belum sepenuhnya optimal dan belum didasarkan pada kajian kesesuaian wisata yang mempertimbangkan karakteristik fisik pantai. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik fisik kawasan, menganalisis tingkat kesesuaian wisata, dan mengevaluasi pemanfaatan ruang eksisting sebagai dasar pengembangan kawasan. Penelitian dilakukan di tiga stasiun pengamatan dengan menggunakan sepuluh parameter fisik pantai, seperti lebar pantai, kemiringan, kedalaman, arus, dan kecerahan air. Analisis dilakukan menggunakan metode Indeks Kesesuaian Wisata (IKW). Hasil menunjukkan bahwa karakteristik fisik Pantai Pok Tunggal umumnya mendukung aktivitas wisata, ditandai dengan pantai landai dan perairan yang relatif jernih. Nilai IKW berkisar antara 80,56% hingga 97,22%, dengan dua stasiun termasuk kategori sangat sesuai (S1) dan satu stasiun tergolong sesuai (S2). Meskipun potensi fisik kawasan tinggi, pemanfaatan ruang saat ini belum sepenuhnya selaras dengan karakteristik lingkungan. Oleh karena itu, pengembangan kawasan perlu diarahkan secara berkelanjutan dan berbasis daya dukung fisik pantai.

Kata kunci : Pok Tunggal; kesesuaian wisata; zonasi; Gunungkidul

Abstract

Suitability Analysis Tourism Based on Physical Parameters at Pok Tunggal Beach, Gunungkidul

Pok Tunggal Beach, located in Gunungkidul Regency, is one of the prominent coastal tourism destinations known for its white sandy beaches, karst hills, and relatively pristine coastal ecosystem. However, the area's tourism potential has not been fully optimized, and spatial utilization lacks a proper suitability assessment based on physical coastal characteristics. This study aims to identify the physical characteristics of the area, analyze tourism suitability levels, and evaluate existing spatial use as a basis for sustainable development. The research was conducted at three observation stations using ten physical parameters, including beach width, slope, water depth, current velocity, and water clarity. The tourism suitability was analyzed using the Tourism Suitability Index (IKW). The results indicate that the physical characteristics of Pok Tunggal Beach generally support coastal tourism activities, with gentle beach slopes and relatively clear waters. The IKW values ranged from 80.56% to 97.22%, classifying two stations as highly suitable (S1) and one station as suitable (S2). Despite the area's high physical potential, current spatial use does not fully align with the environmental characteristics. Therefore, coastal tourism development in this area should be directed toward sustainable planning based on the physical carrying capacity of the beach.

Keywords: Pok Tunggal; tourism suitability; zoning; Gunungkidul

PENDAHULUAN

Pantai Pok Tunggal terletak di pesisir selatan Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kawasan ini memiliki potensi wisata yang tinggi dengan karakteristik bentang alam berupa pasir putih, tebing karst, serta ekosistem pantai yang relatif alami (Saptutyningsih dan Duinta, 2021). Namun, pengelolaan kawasan belum sepenuhnya optimal. Berdasarkan pengamatan eksisting, terdapat keterbatasan fasilitas

pendukung seperti tempat sampah, papan informasi, gazebo, serta jalur akses yang belum tertata. Pemanfaatan ruang kawasan cenderung belum memperhatikan karakteristik fisik pantai dan belum berdasarkan arahan zonasi, sehingga berisiko menimbulkan ketidaksesuaian fungsi ruang. Sebagai objek wisata yang berkembang, Pantai Pok Tunggal memerlukan kajian kesesuaian wisata guna mendukung perencanaan pengembangan sarana dan prasarana di masa mendatang.

Berbagai studi telah mengkaji kesesuaian wisata di sejumlah wilayah pesisir Indonesia menggunakan parameteri biofisik, oleh Erfiani dan Romadhon (2021), menekankan pentingnya parameter fisik seperti kemiringan pantai, tipe substrat, dan kecerahan air sebagai indikator utama dalam analisis kesesuaian ekowisata. Penelitian Oktafianti *et al.* (2022), menambahkan bahwa pendekatan Indeks Kesesuaian Wisata untuk menilai kelayakan wisata rekreasi berdasarkan variabel seperti kecepatan arus dan kedalaman perairan. Wilayah yang secara geografis berdekatan dengan penelitian ini, Puspa *et al.* (2021), evaluasi kesesuaian lahan wisata pantai Krakal, Kabupaten Gunungkidul, menunjukkan bahwa meskipun kawasan memiliki potensi tinggi, pengelolaan ruang belum mempertimbangkan aspek biofisik pantai. Ketiga penelitian tersebut menunjukkan pendekatan berbasis parameter fisik efektif dalam memberikan gambaran objektif mengenai potensi dan keterbatasan kawasan pesisir sebagai destinasi wisata.

Menurut Yulianda (2019), salah satu pendekatan yang digunakan dalam menilai kelayakan kawasan untuk kegiatan wisata adalah Indeks Kesesuaian Wisata (IKW), yang mempertimbangkan parameter biofisik. Kondisi biofisik pantai merupakan faktor penting dalam evaluasi daya dukung wisata. Dalam konteks pengembangan berbasis keberlanjutan, ketersediaan data IKW menjadi sangat penting agar pengelolaan wisata dapat seimbang antara pemanfaatan dan pelestarian sumber daya pesisir (Ambarwati *et al.*, 2021; Arianto, 2020). Kajian serupa juga didukung oleh Williams & Micallef (2015), yang menekankan pentingnya morfologi pantai dan kualitas perairan dalam menentukan kelayakan suatu lokasi untuk kegiatan wisata bahari. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi karakteristik fisik Pantai Pok Tunggal, menganalisis tingkat kesesuaian wisatanya, serta mengevaluasi kondisi pemanfaatan ruang sebagai dasar penyusunan strategi pengembangan kawasan secara berkelanjutan. Melalui pendekatan kesesuaian wisata berbasis parameter fisik yang masih jarang diterapkan di kawasan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam mendukung perencanaan ruang kawasan wisata pantai.

MATERI DAN METODE

Penelitian dilakukan kawasan Pantai Pok Tunggal, yang terletak di Desa Tepus, Kecamatan Tepus, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan koordinat sekitar 8°9'20" LS dan 110°37'17" BT. Survei lapangan dilaksanakan pada 1-3 Juni 2024, dengan penentuan tiga stasiun pengamatan yang tersebar sepanjang garis pantai, masing-masing berjarak ±100 meter, untuk merepresentasikan variasi morfologi pantai dan karakteristik ruang. Lokasi titik stasiun ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Data Penelitian

Pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui pengamatan dan pengukuran langsung terhadap 10 parameter fisik pantai yang digunakan dalam analisis Indeks Kesesuaian Wisata (IKW), yaitu: tipe pantai, lebar pantai, kedalaman perairan, kecepatan arus, kemiringan pantai, material dasar, kecerahan perairan, tutupan lahan, biota berbahaya, dan ketersediaan air tawar. Data sekunder diperoleh dari studi pustaka dan data instansi, seperti data curah hujan dari BMKG Stasiun Klimatologi DIY dan informasi arus dari Pusat Meteorologi Maritim BMKG Jakarta Pusat.

Metode Pengumpulan Data

Pengambilan data primer dilakukan secara in situ dengan teknik observasi visual dan pengukuran langsung menggunakan alat bantu seperti *roller meter*, *secchi disk*, tongkat ukur, dan GPS. Setiap stasiun dilakukan pengulangan sebanyak tiga kali. Penentuan titik stasiun mempertimbangkan variasi kondisi pantai dan intensitas aktivitas wisata. Data sekunder digunakan untuk mendukung interpretasi spasial dan analisis kelayakan kawasan secara holistik. Peta lokasi diperoleh dari interpretasi citra satelit *Google Earth Pro* yang disesuaikan secara manual dengan referensi geospasial.

Pengambilan data parameter fisik dilakukan melalui observasi langsung dan pengukuran lapangan menggunakan metode yang disesuaikan dengan kondisi lokasi. Lebar pantai diukur menggunakan *roll meter* dari garis pasang ke batas vegetasi, kemiringan pantai dihitung berdasarkan perbedaan tinggi antar titik menggunakan tongkat skala dan rumus *trigonometri*. Kedalaman perairan diukur menggunakan bola duga (*lead line*), dan kecepatan arus dihitung berdasarkan waktu tempuh pelampung (60s). Kecerahan air diperoleh dengan menggunakan *Secchi disk*, sementara tipe pantai, material dasar perairan, penutupan lahan, dan keberadaan biota berbahaya diamati secara visual. Ketersediaan air tawar ditentukan berdasarkan pengukuran jarak antara garis pantai dengan sumber air bersih yang tersedia di sekitar fasilitas umum. Teknik pengukuran ini merujuk pada pendekatan yang dikembangkan oleh Yulianda (2007), dalam penilaian kesesuaian wisata pantai.

Metode Analisis

Analisis kesesuaian wisata diperlukan sebagai landasan dalam pengembangan kawasan ekowisata. Melalui pendekatan Indeks Kesesuaian Wisata (IKW) dari Yulianda (2007), kawasan wisata dievaluasi untuk memahami tingkat kesesuaian dan kapasitas kawasan dalam mendukung berbagai bentuk aktivitas wisata pantai. Setiap parameter diberi skor 0–3 dan bobot 1, 3, atau 5 sesuai tingkat kepentingannya dalam konteks wisata pantai. Penentuan skor dilakukan dengan mempertimbangkan keterkaitan antara karakteristik fisik pantai dengan kenyamanan, keamanan, serta daya tarik visual bagi wisatawan. Semakin tinggi nilai IKW, maka semakin besar tingkat kesesuaian kawasan untuk aktivitas wisata. Nilai akhir IKW digunakan untuk mengelompokkan kawasan ke dalam kategori. Adapun Nilai IKW dihitung menggunakan rumus berikut:

$$IKW = \frac{\sum(Ni)}{Nmax} \times 100\%$$

Keterangan: IKW = Indeks Kesesuaian Wisata; Ni = Bobot $\times$ skor parameter ke-i; Nmax = Total nilai maksimum keseluruhan parameter

Klasifikasi hasil IKW dibagi menjadi empat kategori: Sangat Sesuai (S1: 83–100%), Sesuai (S2: 50–83%), Sesuai Bersyarat (S3: 17–<50%), dan Tidak Sesuai (TS: <17%). Setiap parameter dievaluasi berdasarkan kondisi aktualnya untuk menilai kesesuaian wisata dalam mendukung berbagai aktivitas wisata rekreasi, di mana setiap kriteria ditentukan berdasarkan evaluasi atau skor yang diberikan pada parameter. Kriteria yang digunakan dalam matriks disusun berdasarkan kondisi ideal yang mendukung aktivitas wisata rekreasi pantai. Matriks kesesuaian wisata untuk rekreasi dapat dilihat pada Tabel 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi lingkungan alam seperti aspek klimatologi dan oseanografis menjadi peran penting untuk pertimbangan dalam menilai potensi kawasan sebagai destinasi wisata. Berdasarkan data sekunder dari BMKG

(2023), curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Februari (420,1 mm) dan terendah pada bulan September (1,4 mm), menandakan bahwa musim kemarau lebih ideal untuk kegiatan wisata. Kecepatan arus laut selama periode pengamatan berkisar antara 0,09–0,28 m/s, dengan arah dominan bergerak dari tenggara ke barat laut. Kondisi arus yang relatif tenang serta minimnya curah hujan pada bulan-bulan kemarau mendukung kenyamanan dan keamanan aktivitas wisata di ruang terbuka, khususnya untuk kegiatan pantai.

Musim hujan yang lebat berpotensi menimbulkan limpasan air dari daratan, yang dapat membawa sedimen dan material organik ke laut, sehingga mempengaruhi kejernihan perairan serta kenyamanan aktivitas wisata (Husni *et al.*, 2024). Selain itu, intensitas hujan tinggi dapat memengaruhi aksesibilitas kawasan, terutama pada jalur-jalur yang belum memiliki infrastruktur memadai. pada periode musim kemarau, khususnya antara Mei hingga Oktober, curah hujan sangat rendah bahkan mendekati nol. Periode ini secara umum lebih kondusif untuk aktivitas wisata karena cuaca cenderung cerah dan kondisi perairan lebih stabil. Hal ini menjadikan bulan-bulan kemarau sebagai waktu yang ideal untuk pengembangan dan promosi wisata, terutama bagi wisatawan yang mencari pengalaman pantai dengan cuaca cerah dan ombak yang relatif tenang. Secara umum, hasil klimatologi dan arus laut ini mendukung kesimpulan bahwa Pantai Pok Tunggal memiliki karakteristik fisik yang sesuai untuk kegiatan wisata rekreasi. Namun, pengembangan kawasan tetap perlu mempertimbangkan dinamika musiman sebagai bagian dari strategi adaptif pengelolaan berkelanjutan.

Kesesuaian Wisata Berdasarkan Parameter Fisik

Analisis kesesuaian wisata di Pantai Pok Tunggal didasarkan pada sepuluh parameter fisik pantai: tipe pantai, lebar pantai, kedalaman perairan, kecepatan arus, kemiringan pantai, material dasar, kecerahan air, penutupan lahan, biota berbahaya, dan ketersediaan air tawar. Penilaian dilakukan pada tiga stasiun dengan karakteristik yang berbeda. Nilai IKW dihitung menggunakan bobot dan skor masing-masing parameter. Berdasarkan hasil pengukuran parameter fisik Pantai Pok Tunggal dan perhitungan IKW menunjukkan bahwa Stasiun I memperoleh skor 92 dari total 108 (85,2%), Stasiun II memperoleh skor 105 (97,2%), dan Stasiun III memperoleh skor 87 (80,6%). Kesesuaian wisata berdasarkan pengukuran parameter fisik disajikan pada Tabel 3. Tingginya nilai IKW secara umum disebabkan oleh parameter-parameter kunci yang memiliki bobot tinggi, seperti tipe pantai, lebar pantai, kemiringan, material dasar perairan, dan penutupan lahan, yang sebagian besar memperoleh nilai maksimal di hampir seluruh stasiun.

Tabel 1. Matriks Kesesuaian Wisata Kategori Wisata Rekreasi Pantai

Parameter	Bobot	Kategori dan Nilai							
		S1	Skor	S2	Skor	S3	Skor	TS	Skor
Tipe pantai	5	Pasir putih	3	Pasir putih, sedikit karang	2	Pasir hitam, berkarang, sedikit terjal	1	Lumpur, berbatu terjal	0
Lebar pantai(m)	5	>15	3	10-15	2	3-<10	1	<3	0
Kemiringan pantai (°)	5	<10	3	10-25	2	>25-45	1	>45	0
Penutupan lahan pantai	5	Kelapa, lahan terbuka	3	Kelapa, pesca-prae	2	Gazebo, pesca prae, kelapa, semak dan rumput	1	Mangrove, permuki-man, pelabuhan	0
Material dasar perairan	5	Pasir	3	Karang berpasir	2	Pasir berlumpur	1	Lumpur	0
Kecerahan air (%)	3	100	3	60-<100	2	20-<60	1	<20	0
Ketersediaan air tawar (km)	3	<0,5	3	>0,5-1	2	>1-2	1	>2	0
Biota berbahaya	3	Tidak ada	3	1 spesies	2	2 spesies	1	>2 spesies	0
Kedalaman air (m)	1	≤1,5	3	>1,5-3	2	>3-4,5	1	>4,5	0
Kecepatan arus(m/s)	1	0-0,17	3	>0,17-0,34	2	>0,34-51	1	>0,51	0

Sumber : Yulianda (2007)

Keterangan: S1 = Sangat Sesuai; S2 = Sesuai; S3 = Sesuai Bersyarat; TS = Tidak Sesuai; Nilai Maksimum = 108

Tabel 2. Curah Hujan dan Kecepatan Arus di Pantai Pok Tunggal, Gunungkidul Tahun 2023

Bulan	Curah Hujan (mm)	Kecepatan Arus (m/s)	Arah Arus (°)
Febuari	420,1	0,28	101
Juni	25,6	0,16	210
September	1,4	0,2	257

Keterangan: Diambil tiga bulan ekstrem (musim hujan, peralihan, kemarau). (Sumber: BMKG Stasiun Klimatologi Pusat)

Tabel 3. Hasil Pengukuran dan Pengamatan Parameter Fisik Pantai Pok Tunggal

Parameter	Bobot	Stasiun						Rata-rata
		I	Skor	II	Skor	III	Skor	
Tipe pantai	5	Pasir putih	15	Pasir putih	15	Pasir putih, karang	10	Pasir putih
Lebar (m)	5	9,4	5	46,9	15	14,4	10	23,5
Kedalaman perairan (m)	1	0,78	3	0,65	3	0,71	3	0,71
Kecepatan arus (m/s)	1	0,18	2	0,17	3	0,15	3	0,16
Kemiringan pantai (°)	5	6,08	15	8,57	15	6,80	15	7,15
Material dasar perairan	5	Pasir	15	Pasir	15	Karang berpasir	10	Pasir putih
Kecerahan perairan (%)	3	100	9	100	9	100	9	100
Penutupan lahan pantai	5	Lahan terbuka, Pandan laut	10	Lahan terbuka, Ketapang	15	Lahan terbuka, Kelapa	15	Lahan terbuka
Biota berbahaya	3	Tidak ada	9	Bulu babi	6	Bulu babi, Ubur-ubur	3	Minim ditemukan
Ketersediaan air tawar (km)	3	0,124	9	0,094	9	0,24	9	0,152
Total Skor			92		105		87	

Berdasarkan hasil pengamatan dan pengukuran lapangan di tiga stasiun diketahui bahwa Pantai Pok Tunggal didominasi oleh pasir putih dengan material dasar pasir halus, kemiringan landai (rata-rata 7,15°), serta lebar pantai yang cukup luas (rata-rata keseluruhan 23,5 meter), terutama di Stasiun II yang mencapai 46,9 meter. Pasir putih mendominasi kawasan, memberi nilai estetika dan kenyamanan karena tidak menyerap panas berlebih, hal ini menunjukkan profil Pantai Pok Tunggal ideal untuk aktivitas wisata. Kecerahan perairan tergolong tinggi, dengan nilai maksimum (100%) di tiga stasiun, menunjukkan kejernihan yang baik untuk aktivitas wisata air. Tingkat kecerahan tinggi mendukung persepsi kebersihan dan memungkinkan wisatawan melihat dasar perairan dengan jelas (Oktafianti *et al.*, 2022). Kedalaman perairan berada di kisaran aman <1 meter (rata-rata 0,71 meter) dan arus relatif tenang, yaitu antara 0,15–0,18 m/s. Kondisi perairan dangkal dan stabilitas arus menunjukkan area tersebut aman untuk aktivitas air ringan (Rahmadanty *et al.*, 2022). Penutupan lahan di sekitar pantai masih berupa vegetasi alami seperti pandan laut, kelapa dan semak pantai dengan infrastruktur semi permanen yang tidak mendominasi, turut meningkatkan kenyamanan visual serta perlindungan dari panas, memperkuat nilai estetika kawasan (Muqsit *et al.*, 2020). Biota berbahaya minim ditemukan yaitu 2 individu bulu babi dan 2 individu ubur-ubur portugis selama observasi, dan sumber air tawar tersedia melalui fasilitas sumur estimasi kedalaman 4-11 meter, meskipun akses pada Stasiun III relatif lebih jauh (± 236 meter). Berdasarkan klasifikasi, seluruh stasiun masuk dalam kategori sangat sesuai (S1). Nilai ini menunjukkan bahwa

secara umum Pantai Pok Tunggal memiliki potensi tinggi untuk pengembangan wisata pantai berbasis rekreasi, terutama dari segi karakteristik fisiknya (Tabel 4).

Stasiun II menunjukkan nilai IKW tertinggi (97,22%) dengan kategori Sangat Sesuai (S1). Lokasi ini berada di bagian tengah pantai, memiliki karakteristik pasir putih bersih yang luas dan terbuka, serta bebas dari gangguan biota berbahaya. Kecerahan perairan yang tinggi mencapai 100% dan akses terhadap fasilitas pendukung menjadikan stasiun ini ideal untuk aktivitas rekreasi pantai. Stasiun I yang berada di sisi barat pantai juga tergolong sangat sesuai (85,19%), meskipun memiliki lebar pantai yang lebih sempit dibandingkan Stasiun II. Material dasar pasir putih dan kondisi arus yang stabil tetap mendukung aktivitas wisata yang nyaman. Sementara itu, Stasiun III memperoleh nilai 80,56% dengan kategori Sesuai (S2). Penurunan skor disebabkan oleh keberadaan fragmen karang di dasar perairan serta lokasi mata air tawar yang cukup jauh dari garis pantai. Faktor ini menjadi pertimbangan dalam pengelolaan wisata di zona tersebut. Meskipun demikian, nilai keseluruhan menunjukkan bahwa secara umum Pantai Pok Tunggal memiliki potensi tinggi untuk pengembangan wisata pantai berbasis rekreasi, terutama dari segi karakteristik fisiknya. Temuan ini memperkuat pernyataan Yudhistira dan Komarudin (2021), bahwa kajian kesesuaian wisata dapat menjadi dasar dalam perencanaan pengelolaan kawasan pesisir secara berkelanjutan. Dengan dukungan kondisi biofisik yang unggul, Pantai Pok Tunggal memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata rekreasi yang berorientasi pada pelestarian lingkungan dan kenyamanan pengunjung.

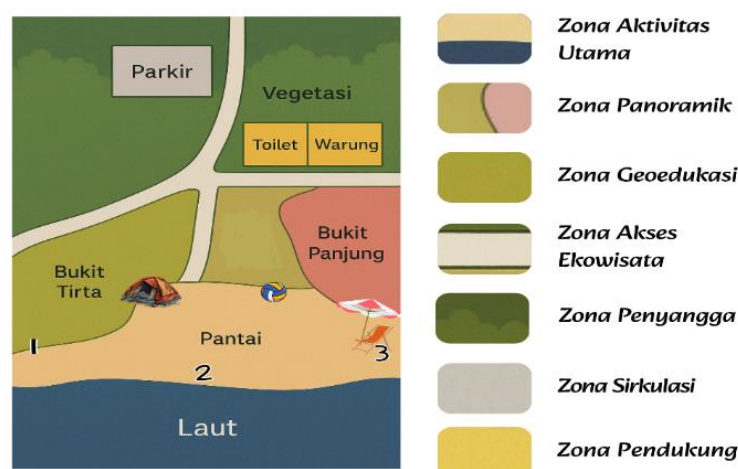
Implikasi dan Pemanfaatan Ruang

Berdasarkan hasil kesesuaian wisata, mendukung pembagian kawasan Pantai Pok Tunggal menjadi beberapa zona aktivitas (Gambar 2). Pembagian dibentuk dengan mempertimbangkan karakteristik fisik, potensi pengembangan dan jenis aktivitas wisata (Ugrasena *et al.*, 2020). Zona dengan nilai kesesuaian tertinggi (Stasiun II) dapat difokuskan sebagai zona utama aktivitas wisata seperti berenang dan bermain pasir, area payung santai dan area *camping*. Sementara Stasiun I dan III dapat dimanfaatkan sebagai zona pendukung seperti area trekking ringan, spot foto alam, atau zona edukasi lingkungan. Pemanfaatan ruang yang telah ada memperlihatkan pola penggunaan kawasan yang cukup tertib, dengan pembagian antara area vegetasi, bukit panorama, akses parkir, fasilitas publik, serta jalur *tracking* alami. Hasil ini menguatkan bahwa pendekatan pengelolaan spasial dapat diarahkan untuk mendukung keberlanjutan kegiatan wisata dan konservasi kawasan.

Tabel 4. Nilai Indeks Kesesuaian Wisata per Stasiun di Pantai Pok Tunggal

Stasiun	Skor Maks	Skor Diperoleh	Nilai IKW (%)	Kategori
I	108	92	85,19%	Sangat Sesuai (S1)
II	108	105	97,22%	Sangat Sesuai (S1)
III	108	87	80,56%	Sesuai (S2)

Keterangan: klasifikasi mengacu pada Yulianda (2007)



Gambar 2. Potensi Pemanfaatan Ruang Kawasan Pantai Pok Tunggal

Strategi Pengelolaan Berbasis SWOT

Analisis SWOT dilakukan untuk merumuskan strategi pengembangan wisata berkelanjutan di kawasan. Beberapa kekuatan utama yang teridentifikasi adalah kualitas bentang alam, daya tarik visual pantai, dan aksesibilitas yang baik. Kelemahan yang perlu diantisipasi antara lain keterbatasan infrastruktur dan pengelolaan sampah yang belum maksimal. Peluang yang tersedia mencakup peningkatan minat wisata berbasis alam dan dukungan kebijakan pengembangan pariwisata berkelanjutan di kawasan selatan Yogyakarta. Sementara itu, ancaman yang perlu diwaspadai meliputi risiko degradasi lingkungan akibat tekanan wisata dan perubahan iklim yang dapat memengaruhi stabilitas pantai. Dari hasil tersebut, strategi yang disarankan mengutip pendekatan Bibin dan Ardian (2020), yang mempertimbangkan prioritas meliputi, Jangka pendek yaitu peningkatan fasilitas dasar dan edukasi wisata ramah lingkungan. Jangka menengah untuk penataan zona ruang dan penguatan kapasitas pengelola lokal serta Jangka panjang yang mengintegrasikan kawasan dalam jaringan wisata pesisir Gunungkidul dan peningkatan regulasi berbasis konservasi. Dengan pendekatan ini, pengembangan wisata di kawasan diharapkan mampu menjaga keseimbangan antara pemanfaatan dan pelestarian lingkungan secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kawasan Pantai Pok Tunggal memiliki karakteristik fisik pantai yang mendukung kegiatan wisata, seperti tipe pantai pasir putih, kemiringan landai, kedalaman perairan yang aman, serta ketersediaan air tawar dalam jarak relatif dekat. Hasil evaluasi Indeks Kesesuaian Wisata menunjukkan bahwa ketiga stasiun pengamatan berada pada kategori Sangat Sesuai (S1), dengan nilai IKW sebesar 85%, 97%, dan 81%, yang mencerminkan potensi tinggi untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata pantai berbasis ekowisata. Data pendukung seperti curah hujan dan arus laut menunjukkan kondisi lingkungan yang relatif stabil dan aman untuk kegiatan wisata pada sebagian besar bulan dalam setahun. Berdasarkan hasil SWOT, pengembangan kawasan sebaiknya diarahkan untuk memperkuat potensi daya tarik alam dan peningkatan fasilitas pendukung, dengan tetap mempertimbangkan aspek konservasi. Secara keseluruhan, Pantai Pok Tunggal layak dikembangkan sebagai kawasan wisata berkelanjutan berbasis potensi fisik pantai.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, R., Setiawan, F., & Munir, M. 2021. Analisis Kesesuaian Wisata Bahari Ditinjau dari Parameter Fisik Kualitas Perairan serta Prespsi Pengunjung di Pantai Pasir Panjang Desa Wates Kecamatan Lekok Pasuruan Jawa Timur. *Jurnal Kelautan*, 14(1): 1-10. <http://doi.org/10.21107/jk.v14i1.8378>
- Arianto, M. F. 2020. Potensi Wilayah Pesisir di Negara Indonesia. *Jurnal Geografi*, 20(20): 1-7.
- Badan Meteorologi dan Geofisika. 2023. Data Curah Hujan dan Arus, Stasiun Meteorologi. Yogyakarta.
- Bibin, M., & Ardian, A. 2020. Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Songka Di Kota Palopo. *Journal of Tourism Research*, 2(1): 72-78. <https://doi.org/10.53050/ejtr.v2i01.131>
- Erfiana, N. F., & Romadhon, A. 2021. Analisa Kesesuaian Pantai untuk Ekowisata Pantai Di Pulau Sasiil Kabupaten Sapeken. *Juvenil: Jurnal Ilmiah Kelautan dan Perikanan*, 2(1): 10–16. <http://doi.org/10.21107/juvenil.v2i1.9655>
- Husni, D. S., Basri, H., & Farida, A. 2024. Analisis Parameter Iklim di Objek Wisata Pantai Iboih. *Jurnal Ilmiah Pertanian*, 9(2): 421-429. <https://doi.org/10.17969/jimfp.v9i2.29878>
- Muqsit, A., Johan, Y., Hartono, D., & Oktaviani, A. 2020. Analisis Kesesuaian Kawasan Ekowisata Pantai Di Pantai Panjang Provinsi Bengkulu. *Jurnal Enggano*, 5(7): 1-23.
- Oktafianti, S., Kartika, I. W. D., & Restu, I. W. 2022. Indeks Kesesuaian Wisata Bahari Kategori Rekreasi Pantai di Pantai Balangan, Kabupaten Badung, Bali. *Current Trends in Aquatic Science*, 4(2): 159–169.
- Puspa, R. M., Prasetya, J. D., & Gomareuzzaman, M. 2021. Evaluasi Kesesuaian Lahan Kawasan Pariwisata di Pantai Krakal, Kelurahan Ngestirejo, Kapanewon Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul, DIY. *Prosiding Seminar Nasional Teknik Lingkungan Kebumihan (Satu Bumi)*, Yogyakarta, 13 November 2021.
- Rahmadanty, A. S. S., Ambariyanto., & Munasik. 2022. Analisa Kesesuaian Perairan untuk Pengembangan Wisata Bahari Di Pantai Karang Jahe, Rembang. *Journal of Marine Research*, 11(3): 383–390. <http://doi.org/10.14710/jmr.v11i3.34278>
- Saptutyningsih, E., & Duanta, A. 2021. *Tourists' Preferences for Sustainable Tourism: The Case of Pok Tunggal Beach*, Yogyakarta Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 22(1): 128-143. <https://doi.org/10.18196/jesp.v22i1.10130>

- Ugrasena, R. S., Siwalatri, N. K. A., & Prajnawrdhi, T. A. 2020. Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik Di Kawasan Pantai Berawa. *Space*, 7(2): 187-202. <https://doi.org/10.24843/JRS.2020.v07.i02.p06>
- Williams, A. T., & Micallef, A. 2015. *Beach Management: Principles and Practice*. London: Routledge. 86 page.
- Yudhistira, E., & Komarudin, N. 2021. Analisis Kesesuaian dan Daya Dukung Ekowisata Pesisir Di Teluk Ciletuh. *Jurnal Akuatek*, 2(2): 104-111. <https://doi.org/10.24198/akuatek.v2i2.37486>
- Yulianda, F. 2007. *Ekowisata Pantai sebagai Alternatif Pemanfaatan Sumberdaya Pesisir Berbasis Konservasi*. IPB Press, Bogor.
- Yulianda, F. 2019. *Ekowisata Perairan: Suatu Konsep Kesesuaian dan Daya Dukung Wisata Pantai dan Wisata Air Tawar*. IPB Press, Bogor. 89 hlm.